

## **PENERAPAN ARSITEKTUR METAFORA PADA PERANCANGAN PUSAT WISATA EDUKASI AGROINDUSTRI SOHUN DI DESA MANJUNG KABUPATEN KLATEN**

**Nadia Fadju Putri, Sumaryoto, Kusumaningdyah Nurul Handayani**  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
[nadiafadju9@gmail.com](mailto:nadiafadju9@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pusat Wisata Edukasi Agroindustri Sohun adalah bangunan yang mewadahi kegiatan wisata berupa objek aktivitas masyarakat agroindustri sohun di Desa Manjung. Objek aktivitas masyarakat menjadi daya tarik untuk dipelajari seperti komponen pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasarannya. Tipologi bangunan produksi yang dipilih yaitu bangunan produksi yang terpisah di ladang persawahan. Pada perancangan bangunan ini terdapat permasalahan arsitektur diantaranya: bentuk, tata massa, dan tampilan bangunan. Sebagai wadah kegiatan agroindustri sohun dan wisata edukasi, maka dibutuhkan ruang-ruang interaksi antara pengunjung dengan pelaku lain. Selain itu juga dibutuhkan wadah fasilitas pendukung kegiatan seperti bangunan teoritik, warung sohun, pengemasan bersama, dan bangunan servis. Lokasi perancangan berada di Desa Manjung, maka dibutuhkan desain bangunan penguat citra kawasan sebagai sentra agroindustri. Arsitektur metafora dipilih sebagai strategi desain dengan menghadirkan bentuk dan tampilan yang dapat dijumpai di sekitar kawasan. Tahapan metode penelitian yaitu penentuan gagasan awal, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan penentuan konsep desain. Penerapan arsitektur metafora diwujudkan dengan menerapkan tata massa dan bentuk konkrit pemandangan Gunung Merapi pada pengolahan massa dan bentuk visual bangunan. Selain itu juga menerapkan bentuk dan tampilan bangunan tradisional Jawa. Pemilihan tersebut harapannya membangun citra positif dalam destination branding Desa Manjung sebagai kawasan peruntukan industri sebagai sentra produksi sohun di Kabupaten Klaten.*

**Kata kunci:** Wisata Edukasi, Agroindustri, Sohun, Desa Manjung, Arsitektur Metafora

### **1. PENDAHULUAN**

Kabupaten Klaten saat ini sedang gencar untuk mewujudkan “icon” daerah sebagai Kabupaten Agropolitan yang didukung lima pilar utama yang salah satunya ialah pilar agroindustri (Perda Kabupaten Klaten Nomor 7 tahun 2009 tentang RPJP Kabupaten Klaten tahun 2005-2025). Salah satu sentra industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Klaten yaitu sentra industri mie sohun. Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Klaten tahun 2017 memiliki 72 unit usaha. Dua kelompok sentra sohun di Kabupaten Klaten yaitu di Kecamatan Tulung dan di Kecamatan Ngawen. Sentra industri mie sohun di Desa Manjung merupakan wilayah yang memiliki persebaran industri sohun paling banyak di Kabupaten Klaten. Data Disperindakop dan UMKM tahun 2011 menunjukkan terdapat 55 sentra industri yang masih aktif memproduksi mie sohun di Desa Manjung. Menurut data balai Desa Manjung tahun 2020, terdapat 58 unit rumah produksi di Desa Manjung yang tersebar di dua wilayah dusun. Pemetaan persebaran rumah produksi paling banyak yaitu di wilayah dusun 2 yaitu di Dusun Manjung, Dusun Ngaglik, Dusun Tegalsari, dan Dusun Dukuh.

Desa Manjung telah memproduksi sohun secara tradisional sejak tahun 1948-1950 oleh Bapak Sohun Desa Manjung yaitu Bapak Slamet Somosuwito (Irwan, 2021). Bapak Slamet Somosuwito adalah tokoh yang pertama kali menciptakan agroindustri mie sohun di Desa Manjung setelah menimba ilmu di perusahaan sohun milik keturunan Tiongkok di Pandanrejo, Kabupaten Klaten (Slamet, 2021). Sohun adalah produk olahan makanan yang menyerupai benang putih yang berasal dari Tiongkok. Di negara asalnya sohun terbuat dari sari pati kacang hijau. Dalam pengembangannya sohun juga menggunakan jenis pati lainnya yaitu pati umbi, aren, ganyong, sagu, dll. (Haryadi, 2014). Bapak Somo kemudian menciptakan perusahaan industri sohun sendiri di Desa Manjung menggunakan

tepung ganyong yang ditemukan di sekitar rumah (Irwan, 2021). Sekarang bahan baku agroindustri sohun sudah bergeser menggunakan pati onggok aren dan sago (Padi, 2021).

Lokasi Desa Manjung berjarak  $\pm 4$  km dari pusat Kabupaten Klaten. Sentra agroindustri sohun di Desa Manjung dilalui dua jalan utama yaitu jalan kolektor Klaten-Jatinom dan jalan lokal Senden Bramen. Jalan Klaten-Jatinom merupakan jalan alternatif Yogyakarta. Jalan ini menghubungkan kota-kota di Jawa Tengah seperti Semarang dan Boyolali dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan jalan Senden-Bramen adalah jalan lokal menuju pusat Kabupaten Klaten. Jalan Jatinom-Klaten melewati kawasan sentra yang memiliki sedikit titik persebaran. Lokasi persebaran unit sentra yang paling banyak yaitu di wilayah dusun 2 Desa Manjung namun kurang terekspos karena jalan Senden-Bramen tidak melewati permukiman wilayah dusun 2. Hal ini menyebabkan citra kawasan agroindustri sohun di Desa Manjung dinilai kurang terlihat.

Secara tipologi sentra industri sohun di Desa Manjung adalah industri skala rumahan atau *Home-Based Enterprises (HBE)* yang ruang produksinya dikerjakan di tempat khusus di sekitar rumah, namun masih memanfaatkan ruang tempat tinggal untuk proses penimbangan dan pengemasan. Tempat khusus produksi sohun (bangunan produksi) ada yang terletak di dekat rumah (halaman) dan terpisah beberapa meter di ladang persawahan. Bangunan produksi sohun di Desa Manjung memiliki permasalahan yaitu belum menerapkan pedoman CPPOB (Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik) sesuai Peraturan Perindustrian RI No. 75/M-IND/PER/7/2010. Bangunan produksi belum memiliki sarana higiene seperti tempat cuci tangan; ruang ganti pakaian dll. Tampilan bangunan masih menggunakan material yang belum mempertimbangkan perawatan karena banyaknya noda tepung yang menempel; lantai ruang produksi yang belum kedap air; atap yang berjelaga; ruang penyimpanan bahan baku dan bahan bakar cenderung terbuka dan lembab dll. Selain itu bentuk dan tampilan bangunan belum mempertimbangkan *local identity* sebagai agroindustri sohun di Kabupaten Klaten.

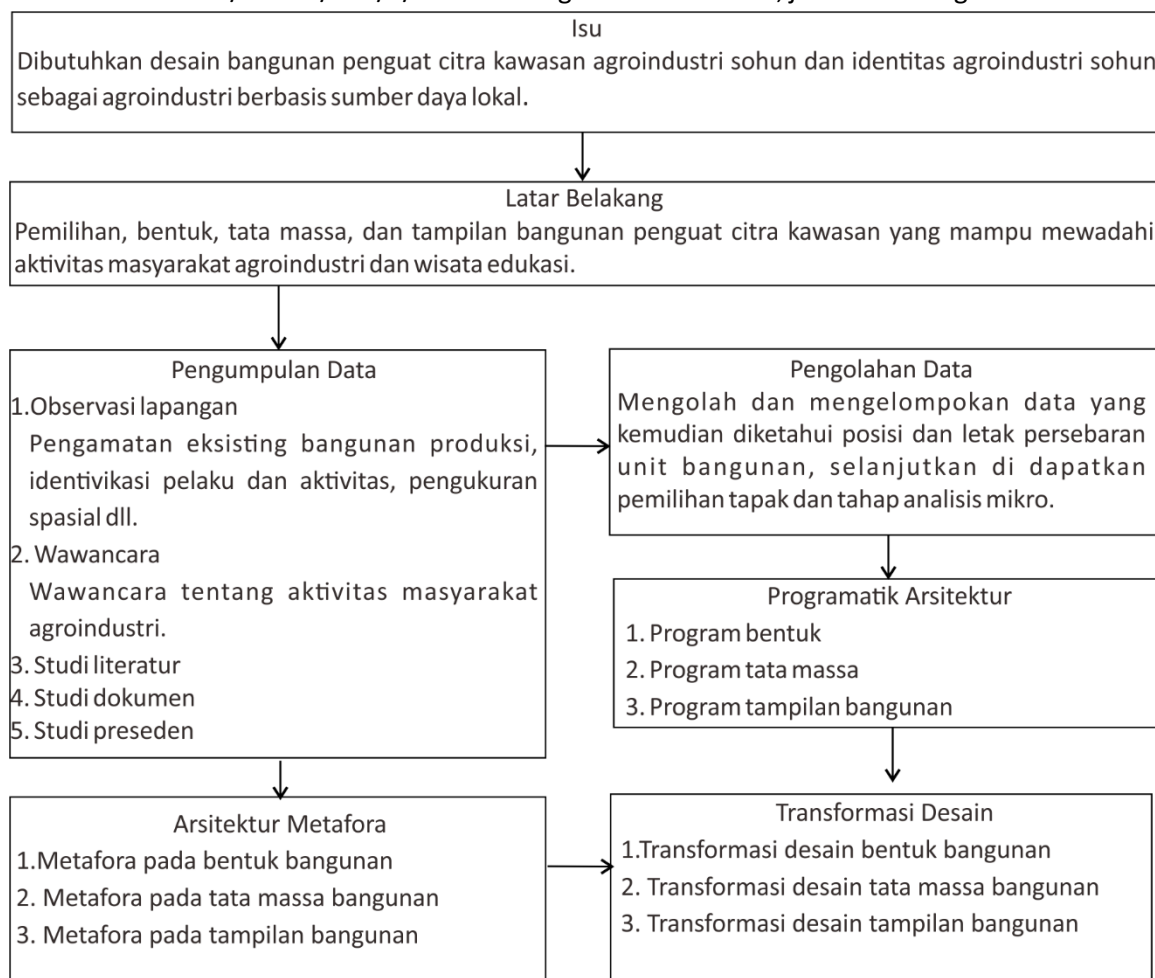
Perbaikan performa agroindustri sohun dalam pengembangannya menjadi wisata edukasi dilakukan dengan merancang sebuah Pusat Wisata Edukasi Agroindustri Sohun. Bangunan ini akan mewadahi kegiatan wisata edukasi berupa objek aktivitas masyarakat agroindustri sohun di Desa Manjung. Objek aktivitas masyarakat menjadi daya tarik untuk dipelajari seperti komponen pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasarannya. Sebagai wadah kegiatan agroindustri sohun dan wisata edukasi, maka dibutuhkan ruang-ruang interaksi untuk melihat atau mengamati aktivitas masyarakat agroindustri sohun. Selain itu dibutuhkan wadah fasilitas pendukung seperti bangunan teoritik, warung sohun, pengemasan bersama, dan bangunan servis. Lokasi perancangan berada di Desa Manjung, maka dibutuhkan desain bangunan penguat citra kawasan sebagai sentra agroindustri di Kabupaten Klaten. Arsitektur metafora dipilih sebagai strategi desain dengan menghadirkan bentuk, tatanan dan tampilan yang dapat dijumpai disekitar kawasan. Menurut C. Antoniades, 1990 dalam bukunya *Poethic of Architecture*, arsitektur metafora adalah cara memahami sesuatu hal dengan menerangkan dengan suatu objek menggunakan objek lain. Sedangkan menurut Jencks pada tahun 1997, arsitektur metafora dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi dengan kiasan perwujudan bangunan. Antoniades mengkategorikan arsitektur metafora menjadi tiga kategori, yakni *intangible metaphor* (metafora abstrak), *tangible metaphor* (metafora konkrit), dan *combined metaphor* (metafora kombinasi).

Penelitian ini akan menjelaskan penerapan arsitektur metafora pada perancangan Pusat Wisata Edukasi Agroindustri Sohun di Desa Manjung. Sasaran tujuan studi adalah merancang konsep bentuk, tata massa, dan tampilan bangunan pusat wisata. Metafora yang akan diterapkan yaitu *tangible metaphors* atau metafora konkrit. Metafora konkrit yang diterapkan yaitu bentuk dan tatanan pemandangan Gunung Merapi pada pengolahan massa dan bentuk visual bangunan di atas tapak. Selain itu juga menerapkan bentuk dan tampilan bangunan neo-vernakular yaitu menerapkan arsitektur modern namun tanpa mengesampingkan bentuk rumah tradisional Jawa. Pemilihan tersebut harapannya mampu membangkitkan kesan dari pengamat terutama bagi pengunjung. Selain itu juga membangun citra positif dalam *destination branding* Desa Manjung sebagai kawasan peruntukan industri sebagai sentra produksi sohun di Kabupaten Klaten.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu mendapatkan gagasan awal. Gagasan awal berangkat dari pengalaman penulis bahwa ditemukan suatu potensi dan permasalahan pada lokasi penelitian yaitu di Desa Manjung. Potensi yang didapatkan yaitu dalam aspek sejarah, produksi, integritas memproduksi sohun dari pengadaan bahan baku sampai pemasaran di Desa Manjung menjadi objek dan daya tarik untuk dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi agroindustri yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya secara bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten Tahun 2011-2031 salah satu strategi pengembangan kawasan agropolitan yaitu dengan mengembangkan sentra-sentra agroindustri di Kabupaten Klaten. Permasalahan yang didapatkan yaitu citra kawasan agroindustri yang kurang terlihat. Selain itu bentuk dan tampilan bangunan belum mempertimbangkan CPPOB dan *local identity* sebagai agroindustri sohun di Kabupaten Klaten.

Metode kedua yaitu metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi lapangan, studi literatur, wawancara, studi dokumen, dan studi preseden. Observasi lapangan dipilih untuk mengamati kondisi eksisting dan permasalahan sentra industri sohun di Desa Manjung. Selain itu juga diamati proses pembuatan atau produksi sohun dari pengadaan bahan baku sampai pemasaran, baik pada tempat khusus produksi sohun ada yang terletak di dekat rumah (halaman), maupun yang berada di area ladang persawahan. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber seperti buku-buku tentang pengetahuan dasar pariwisata, Perda Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten Tahun 2011-2031, Peraturan Perindustrian RI No. 75/M-IND/PER/7/2010 tentang Pedoman CPPOB, jurnal Peran Agroindustri dalam



**Skema 1. Skema Metode Penelitian Desain Pusat Wisata Edukasi Agroindustri Sohun**

Pembangunan Pertanian oleh I Gusti bagus Udayana, teori arsitektur metafora dalam *Poethic of Architecture* oleh C. Antoniades tahun 1990, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* oleh R. Ismunandar, dan referensi lainnya yang relevan dengan tema. Wawancara dilakukan dengan pengusaha industri sohun yaitu Bapak Padi, Bapak Heri dan Bapak Irwan yang telah menjelaskan tentang tentang sejarah sentra industri sohun, alur pengadaan bahan baku hingga pemasaran sohun. Wawancara juga dilakukan dengan perangkat Desa Manjung yaitu dengan Bapak Salimo selaku sekretaris Desa Manjung, Bapak Slamet Rahayu selaku warga Desa Manjung, Bapak Irwan dan Bapak Heri sebagai pemilik unit sentra. Studi dokumen dengan mengumpulkan informasi yang didokumentasikan dalam video dan foto. Studi preseden dilakukan untuk mendapatkan referensi desain wisata edukasi agroindustri. Preseden yang didapat yaitu Sentra Industri Jamu Terpadu Nguter, Jamurama (Rumah Produksi Jamu Bersama), Wisata Edukasi Pabrik *Citronella* (Rumah Atsiri) dan Giri Wijaya Wikasatrian.

Metode ketiga yaitu metode pengolahan data dengan metode transkripsi. Metode transkripsi yaitu mengolah dan mengelompokkan sesuai tema dan mapping atau pemetaan. Data kondisi persebaran unit sentra industri sohun dan data yang lain kemudian dipindahkan pada peta kawasan untuk diketahui posisi dan letak persebaran pada peta untuk dilanjutkan ke tahap analisis. Selanjutnya didapatkan pemilihan tapak, akses menuju tapak, batasan tapak perancangan bangunan Pusat Wisata Edukasi Agroindustri Sohun. Metode keempat yaitu metode proses desain atau programatik arsitektur yaitu dengan melakukan analisis mikro yang kemudian didapatkan transformasi desain bentuk, tata massa, dan tampilan bangunan Pusat Wisata Edukasi Agroindustri Sohun di Desa Manjung.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

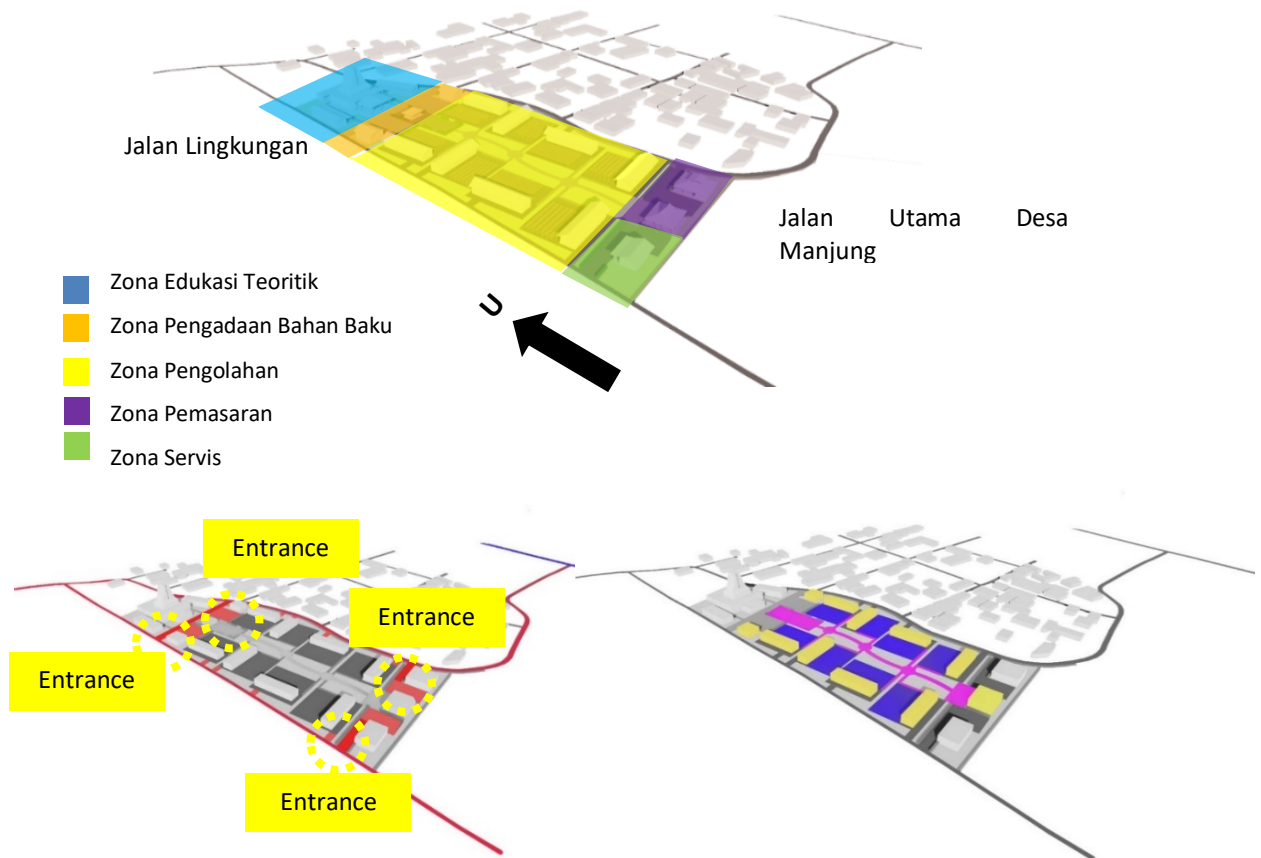
Pusat Wisata Edukasi Agroindustri Sohun mewadahi kegiatan edukasi dan kegiatan agroindustri sohun. Pusat edukasi memanfaatkan komponen agroindustri sebagai minat khusus kegiatan wisata yaitu komponen-komponen agroindustri dari penyediaan bahan baku, produksi, hingga pemasaran. Lokasi site terpilih menurut deliniasi kawasan berada di RW 5 karena terdapat banyak titik persebaran bangunan produksi dengan tipologi terpisah di area persawahan. Bangunan produksi ini akan direvitalisasi sesuai CPPOB (Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik) sebagai atraksi wisata edukasi yaitu wadah workshop lapangan atau pengamatan lapangan pada komponen produksi agroindustri. Selain itu juga disediakan wadah-wadah lain pendukung kegiatan. Site terpilih memiliki kemudahan akses dari Jalan utama dan gapura (*main entrance*) Desa Manjung.



**Gambar 1**  
**Site Terpilih Bangunan Pusat Wisata Edukasi Agroindustri Sohun**

Site yang sudah terpilih kemudian dibagi menjadi beberapa zona kegiatan. Zona disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan wisata yaitu terdiri dari kegiatan wisata dan kegiatan aktivitas masyarakat agroindustri. Zonasi yang didapatkan pada Pusat Wisata Edukasi Agroindustri Sohun terdiri dari zona edukasi teoritik, zona pengadaan bahan baku, zona pengolahan, zona pemasaran dan zona servis. Zona tersebut kemudian ditata pada tapak sesuai analisis sirkulasi pada site. Pemisahan sirkulasi

diletakkan di antara sirkulasi utama pengunjung dengan pelaku industri dan masyarakat lokal. Sirkulasi pengunjung berada di area tengah berupa pedestrian di ladang pengeringan dengan konfigurasi linier dan menyebar menuju wadah-wadah kegiatan untuk memudahkan kegiatan materi lapangan. *Entrance* atau jalur masuk pengunjung berada di utara dan selatan site yang dapat diakses dari jalan utama Desa Manjung dan jalan lingkungan. Sirkulasi pelaku industri (karyawan dan pemilik sentra) dan masyarakat lokal berada di jalan utama Desa Manjung dan jalan lingkungan menuju ke setiap rumah-rumah produksi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pergerakan terutama saat memindahkan bahan baku berupa karung-karung tepung maupun memindahkan sohun secara *oprokan* menggunakan kendaraan bermotor menuju rumah warga.



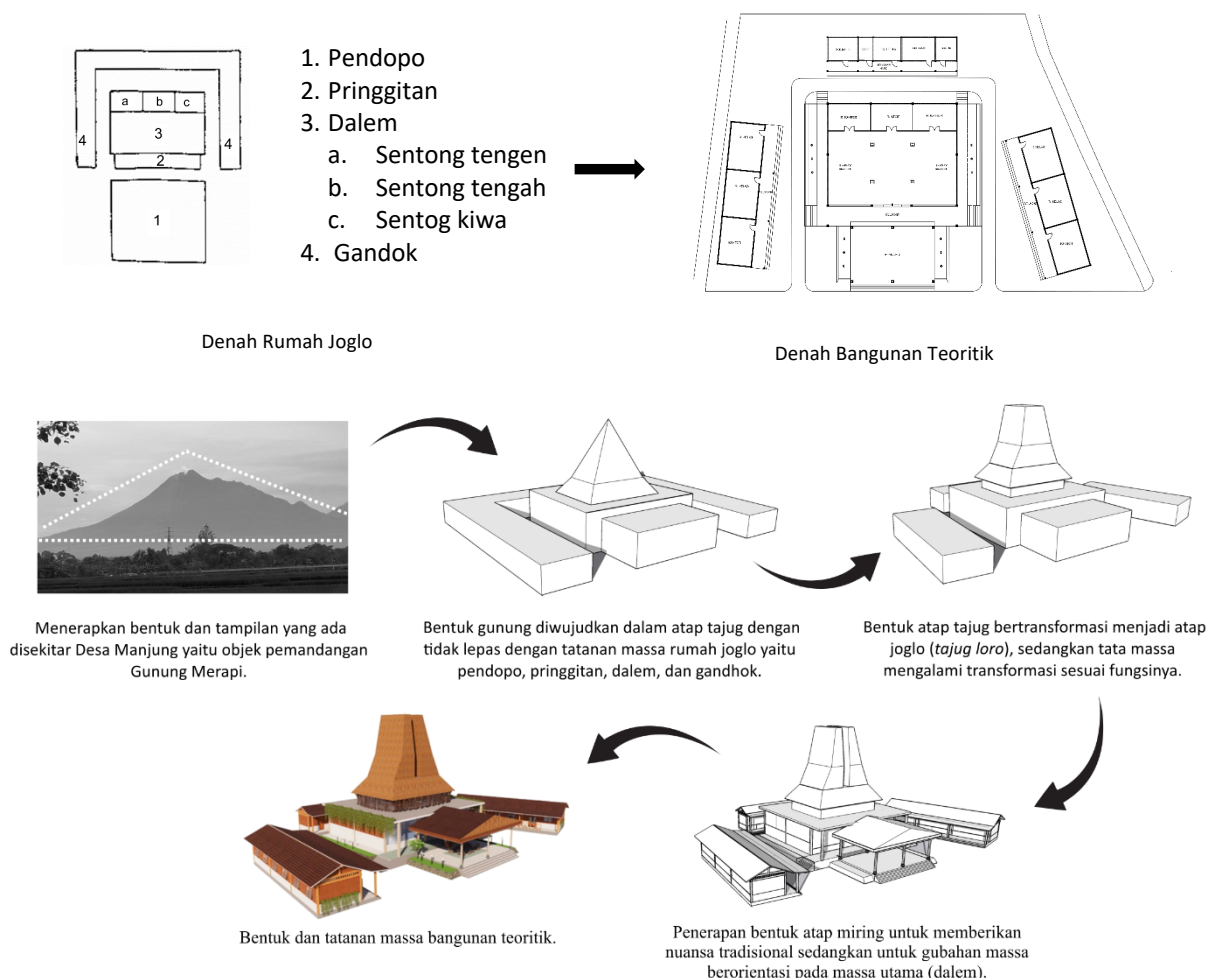
**Gambar 2**  
**Zonasi dan Sirkulasi pada Site Terpilih**

Kelompok kegiatan agroindustri sohun diantaranya: kelompok kegiatan edukasi teoritik, pengadaan bahan baku, pengolahan, pemasaran, dan servis. Kelompok kegiatan diwadahi pada massa majemuk. Massa bangunan teoritik memiliki hierarki tertinggi sehingga paling dominan diantara massa yang lain. Fungsi bangunan edukasi teoritik adalah untuk menunjang kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran secara teori. Pengguna bangunan yaitu spesialis sumber daya (karyawan, mentor, kurator, guru, ilmuwan, dan dosen) dan pengunjung. Kegiatan yang diwadahi diantaranya: wadah kepengelolaan spesialis sumber daya, menerima tamu/pengunjung, mempersiapkan materi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran teoritik di dalam ruang, menyimpan dokumen pembelajaran (buku, video, dan foto).

Bangunan edukasi teoritik terdiri atas beberapa ruang seperti pendopo, ruang display materi, ruang kelas, ruang kantor, ruang arsip dll. Penerapan arsitektur metafora pada massa bangunan teoritik dilakukan dengan mengambil bentuk denah dan bentuk atap rumah tradisional Jawa yaitu rumah joglo. Tata ruang pada rumah joglo seperti pendopo, pringgitan, dalem, dan sentong menjadi inspirasi tata ruang bangunan teoritik pada bangunan Pusat Wisata Edukasi Agroindustri Sohun. Selain



itu bentuk massa bangunan teoritik yaitu atap yang memuncak merepresentasikan pemandangan Gunung Merapi yang berupa objek gunung yang mengerucut. Gunung Merapi yang berada di sisi utara menjadi dasar pertimbangan perletakan massa. Wadah edukasi teoritik sebagai simbol Gunung Merapi memiliki hierarki tertinggi dan mengambil bentuk Rumah Tradisional Jawa yaitu Rumah Joglo memberikan *point of interest* bagi pengamat jika dilihat dari site.

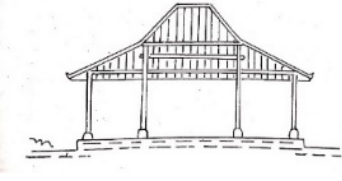

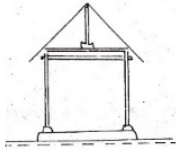

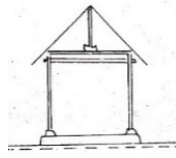

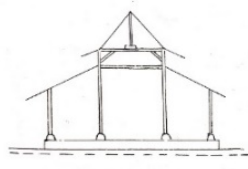

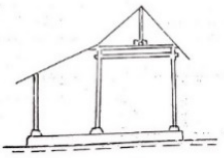



**Gambar 3**  
**Penerapan Arsitektur Metafora terhadap Bentuk dan Tata Massa Bangunan Teoritik**

Massa lain sebagai wadah selain kegiatan teoritik seperti kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan, pemasaran, dan servis menerapkan bentuk kubus yang fungsional, efisien, dan mempertimbangkan *local identity* dengan beratap tradisional Jawa. Hal ini mempertimbangkan kemudahan kegiatan kerja karyawan agroindustri dan kegiatan wisata. Secara visual bentuk bangunan dibuat tidak dominan dan selaras dengan bentuk atap yang landai. Bangunan-bangunan mengambil bentuk rumah tradisional Jawa yaitu bentuk limasan semar tinandhu, kampung pokok, kampung lambang teplok, dan kampung pacul gowang.

**TABEL 1**  
**PENERAPAN BENTUK RUMAH TRADISIONAL JAWA PADA BANGUNAN PUSAT WISATA EDUKASI AGROINDUSTRI**

Bentuk Bangunan Rumah Tradisional Jawa	Bentuk Bangunan Pusat Wisata Edukasi
--	--------------------------------------

 <p>Limasan Semar Tinandhu</p>	 <p>Bangunan Pengemasan Bersama</p>
 <p>Kampung Pokok</p>	 <p>Bangunan Pengadaan Bahan Baku</p>
 <p>Kampung Pokok</p>	 <p>Bangunan Pengolahan</p>
 <p>Kampung Lambang Teplok</p>	 <p>Warung Sohun</p>
 <p>Kampung Pacul Gowang</p>	 <p>Bangunan Servis</p>

Sebagai wadah kegiatan agroindustri sohun dan wisata edukasi, maka dibutuhkan ruang-ruang interaksi untuk melihat atau mengamati aktivitas masyarakat agroindustri sohun. Selain itu juga dibutuhkan tata massa bangunan wisata edukasi yang mampu mewadahi komponen agroindustri. Massa yang dipilih adalah massa majemuk sesuai dengan wadah kegiatan yang dibutuhkan diantaranya; bangunan teoritik, bangunan pengadaan bahan baku, bangunan pengolahan, bangunan pengemasan bersama, warung sohun, dan bangunan servis. Penataan tata massa pada tapak diambil dari bentuk tatanan pemandangan gunung dengan mengibaratkan tapak sebagai kawasan Desa Manjung dan terlihat Gunung Merapi di arah utara tapak.

Pada bangunan ini akan menerapkan organisasi massa terklaster untuk memudahkan kegiatannya. Organisasi massa terklaster dapat terhubung satu sama lain dengan diorganisir oleh suatu sumbu. Garis sumbu sebagai sirkulasi pengunjung menghubungkan massa-massa bangunan. Tata massa majemuk yang terklaster ini akan dihubungkan dengan sirkulasi-sirkulasi penghubung antar massa sehingga menciptakan ruang yang lebih terbuka. Pemilihan ini menggunakan dasar

pertimbangan fungsi kegiatan yaitu wisata edukasi agroindustri yang memungkinkan kegiatan di dalam maupun di luar ruangan.

Sirkulasi penghubung berbentuk linier dapat berupa jalur yang bersimpangan dengan jalur lain membentuk ruang titik temu atau simpangan bagi pengunjung untuk mengambil keputusan menuju atraksi wisata. Jalur-jalur di persimpangan dibutuhkan ruang yang cukup untuk memungkinkan orang berhenti sejenak, baik untuk mengambil keputusan maupun untuk menikmati pemandangan. Sirkulasi ini mampu mempermudah kegiatan pengolahan dan edukasi terutama ketika materi lapangan di sentra industri sohun sehingga memudahkan interaksi antara pengunjung, sumberdaya spesialis, masyarakat lokal, dan pelaku industri (karyawan dan pemilik sentra).

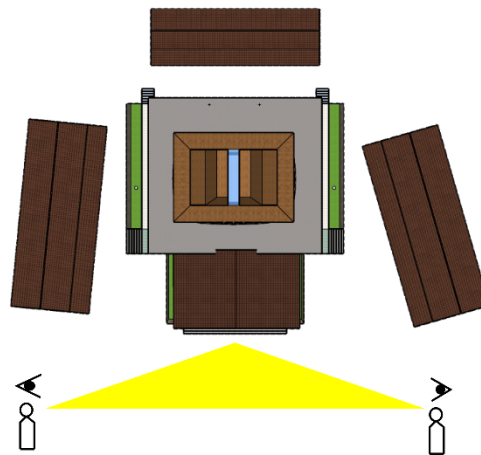


**Gambar 4**  
**Penerapan Arsitektur Metafora terhadap Tata Massa pada Tapak**

Perletakan massa bangunan pada tapak juga mempertimbangkan view. Peletakkan massa pada tapak memiliki beberapa titik ideal bagi pengamat untuk melihat *point of interest*. Hal ini karena view sebaiknya dapat terlihat ideal pada titik-titik yang dipilih. Massa bangunan teoritik sebagai bangunan utama di utara site menjadi *point of interest* lebih dominan dan dapat dilihat secara ideal jika dilihat dari site.







Gambar 5  
Visual Pengamatan terhadap *Point of Interest* Massa Bangunan Teoritik

Titik yang paling ideal dari site bagi pengamat untuk melihat *point of interest* berada di titik A, yaitu di zona pemasaran dimana pengamat melihat perspektif bangunan dari jauh lurus dengan garis sumbu dan bangunan teoritik. Titik selanjutnya yaitu di titik B, C dan D. Titik ini adalah jalur di persimpangan memungkinkan orang berhenti sejenak baik untuk mengambil keputusan maupun untuk menikmati pemandangan. Yang terakhir yaitu di titik E yang berada di ladang penjemuran sohun.



Gambar 6  
Visual Ideal Pengamat dari Site

Konsep tampilan bangunan mempertimbangkan standar CPPOB (Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik) dan *local identity* pada elemen-elemen arsitektur bangunan. Elemen arsitektur diterapkan pada atap, langit-langit, dinding, lantai, pintu, jendela, dan ornamentasi. Atap berbentuk rumah tradisional Jawa dengan penutup atap genteng tanah liat. Langit-langit menggunakan material yang tidak mudah terkelupas, mudah dibersihkan, tahan panas dan tidak mudah retak yaitu dengan menggunakan material PVC. Sebagai upaya untuk mengurangi noda asap pembakaran pada langit-langit bangunan produksi menerapkan adanya cerobong asap. Material dinding bangunan produksi menggunakan batu bata dengan finishing plester dan keramik putih, sedangkan untuk wadah lain menggunakan material bata pada bagian bawah dan dinding kayu di bagian atas untuk memberikan sentuhan *local identity* rumah tradisional Jawa. Lantai sebagian besar menggunakan *unpolished tile* (keramik yang kasar) dan lapisan vinyl PVC. Tampilan pintu dan jendela yang dipilih yaitu sedikit ornamentasi sehingga mudah untuk perawatan. Yang terakhir adalah penggunaan ornamentasi arsitektur Jawa yaitu banyu tumetes pada teritis bangunan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur metafora digunakan sebagai dasar mendesain Pusat Wisata Edukasi Agroindustri pada sentra agroindustri sohun di Desa Manjung. Penerapan arsitektur metafora diharapkan dapat menjadikan bangunan pusat wisata sebagai bangunan penguat citra kawasan sentra agroindustri di Kabupaten Klaten. Arsitektur metafora yang akan diterapkan yaitu *tangible metaphors*. *Tangible metaphors* atau metafora konkrit adalah metafora yang ide pemberangkatnya diambil dari bentuk visual karakter tertentu. Bentuk konkrit yang akan diterapkan yaitu bentuk dan tatanan pemandangan Gunung Merapi pada pengolahan massa dan bentuk visual bangunan di atas tapak. Selain itu juga menerapkan bentuk dan tampilan bangunan neo-vernakular dengan menerapkan arsitektur modern tanpa mengesampingkan bentuk rumah tradisional Jawa.

Arsitektur metafora konkrit diterapkan pada konsep tata massa, bentuk, dan tampilan bangunan. Wadah edukasi teoritik di utara sebagai simbol Gunung Merapi memiliki hierarki tertinggi sehingga paling dominan di antara massa yang lain. Bentuk gunung kemudian bertransformasi menjadi bentuk atap tajug *loro* atau joglo. Selain itu tata massa bangunan edukasi teoritik juga mengambil bentuk tata massa rumah joglo yang sudah bertransformasi sesuai fungsinya. Sedangkan konsep bentuk pada wadah kegiatan lainnya mengambil bentuk rumah tradisional Jawa yaitu bentuk kampung dan limasan. Konsep tata massa disesuaikan dengan zonasi yaitu zona edukasi teoritik, zona pengadaan bahan baku, zona pengolahan, zona pemasaran dan zona servis. Tata massa menggunakan tata massa majemuk dengan organisasi massa terkaster yang diorganisir oleh suatu sumbu. Garis sumbu sebagai sirkulasi pengunjung menghubungkan wadah-wadah kegiatan lainnya. Konsep tampilan bangunan mempertimbangkan standar CPPOB (Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik) dan *local identity* pada elemen-elemen arsitektur bangunan. Elemen arsitektur diterapkan pada atap, langit-langit, dinding, lantai, pintu, jendela, dan ornamentasi.

Saran untuk penerapan arsitektur metafora pada perancangan Pusat Wisata Edukasi Agroindustri Sohun yaitu arsitektur metafora dapat diterapkan secara *intangible*. *Intangible metaphor* adalah metafora yang ide pemberangkatnya berasal dari suatu konsep seperti ide, nilai dan hakikat yang tidak dapat diraba. Arsitektur metafora juga tidak hanya diterapkan pada bentuk dan visual bangunan, tetapi bisa diterapkan pada interior, elemen, dan struktur bangunan. View menuju bangunan yang dimetaforakan menjadi indikator terpenting dalam penerapan arsitektur metafora dapat dilihat dari atas bangunan maupun perspektif sudut pandang manusia. Hal ini bermaksud supaya pesan dan simbol yang tersirat dapat diterima baik oleh pengamat.

#### REFERENSI

- Perda Nomor 7 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Klaten tahun 2005-2025.
- Antoniades, A. C. (1990). *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrandt Reinhold.
- Haryadi. (2017). *Teknologi Mi, Bihun, Sohun*, Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Ismunandar, R. (1986). *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Dahara Prize.
- Peraturan Perindustrian RI No. 75/M-IND/PER/7/2010 tentang Pedoman CPPOB (Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik) atau *Good Manufacturing Practices*.
- Udayana, I Gusti bagus. (2011). *Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian*. Singhadwala.
- Suwena, I Ketut. dan Widyatmaja, I Gusti Ngurah. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar. Pustaka Larasan.
- Sulistyo, Ruhulbaq Albarqi Slamet, Kusumaningdyah Nurul Handayani, dan Ana Hardiana. (2019). Penerapan Prinsip Arsitektur Simbiosis pada Rumah Produksi Jamu Bersama di Sentra Industri jamu Nguter Sukoharjo. Surakarta. Jurnal Senthong, Vol. 2, No. 2.